

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS BLENDED LEARNING KELAS V DI SDN 02 KUTA
KECAMATAN BANTARBOLANG PEMALANG**

Aulia Romadhona¹, Nisrokha²

Email: nisrokha@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis blended learning. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk data dan informasi yang mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa hasil penelitian bahwa efektivitas pembelajaran blended learning meliputi tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dampak positif seperti guru belajar lebih dalam mengenai teknologi informatika. Dampak negative seperti kurangnya paham siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan. Dunia mengalami guncangan yaitu adanya virus covid-19 yang memakan banyak korban sehingga hampir melumpuhkan semua kegiatan di segala sector, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga pendidikan. Menimbang dengan adanya kejadian seperti ini pemerintah memutuskan untuk menginstruksikan penerapan sistem pembelajaran berbasis online yang serentak dilakukan dilakukan seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Efektivitas Pembelajaran, Blended Learning.*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan juga merupakan hal yang vital bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan mengiringinya. Tanpa pendidikan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa yang kurang bahkan tidak beradab. Metode pembelajaran yang baik sangat penting dalam menunjang pendidikan tidak hanya dirasakan sebagai sarana membangun sumber daya dalam suatu negara, namun juga diharapkan peserta didik nantinya dapat mengelola permasalahan kehidupan dan masalah yang mengakar di masyarakat dengan terjun di dalam masyarakat. Karena dalam

¹ SDN 02 Kuta Bandarbolang

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, tanpa ada batasan ruang dan waktu. Dan pastinya ada dampak dan pengaruh yang dirasakan oleh semua pihak berpengaruh sangat luas dalam bidang kehidupan tak terkecuali Pendidikan. Saat ini *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal. *Blended learning* menurut Husamah menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran dikelas (tatap muka) dan ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dang mengurangi jumlah waktu tatap muka dikelas.³

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* Kelas VI di SDN 02 Kuta Kecamatan Bantarbolang. Dan bagaimana efektivitas guru dalam melakukan proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* Di SDN 02 Kuta Kecamatan Bantarbolang. Manfaat Penelitian ini dapat dikaji secara teoritis dan praktis. Secara teoritis guna menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa STIT Pemalang, terutama bagi peneliti, tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* bagaimana strategi, metode, sarana dan instruktur pengajar Pendidikan agama islam di SDN 02 Kuta Kecamatan Bantarbolang dan berbagai macam kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Secara Praktis menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana pelaksanaan dan kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *blended learning* di masa pandemi *Covid-19* di SDN 02 Kuta Kecamatan Bantarbolang.

B. Kajian Teori

1. Efektivitas

Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih, rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur seni. Suatu pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung dengan tersedianya fasilitas media pembelajaran yang memadai. Penyediaan media pembelajaran dengan pengelolaan proses yang dinamis, kondusif, dialog interaktif, dan motivatif sangat diperlukan bagi eksplorasi dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

³ Alumni Sagusabu Kepri VII Batam 2, *Pembelajaran Daring Di Perbatasan*, Surabaya: Pustaka Media Guru, 2020, hlm. 1.

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variasi dalam penyampaian, baik media, model maupun suara.
3. Waktu selama proses pembelajaran digunakan dengan efektif.
4. Guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika siswa mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi.

Sedangkan efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Menurut Supardi pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah membela jarkan dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku pembelajaran tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, norma agama, sikap dan keterampilan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu: tujuan, materi, strategis, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.⁴

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dan suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dan perubahan aktivitas tersebut tidak dapat

⁴ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 5.

dijelaskan dengan kecenderungan-kecenderungan reaksi, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dan organisme.⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Drs. Abd. Rahman Shaleh “Pendidikan Agama Islam ialah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran islam”. Adapun dengan memperhatikan faktor-faktor pendidikan, maka definisi Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas atau usaha Pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqiem. Muttaqiem disini ialah orang-orang yang bertaqwa kepada Yang Maha Pencipta, yaitu Allah swt.

3. ***Blended Learning***

a. Pengertian *Blended Learning*

Secara etimologi istilah *Blended Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *blend* berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collin Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary). Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung percampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan yang lainnya.⁶

Selain *blended learning* ada istilah lain yang sering digunakan diantaranya *blended learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran. Supaya tidak membingungkan masalah tersebut dijelaskan oleh Mainnen (2008) yang menyebutkan “*blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama yaitu *mixed learning*, *hybrid learning*, *Blended Blended e-learning* dan *melted learning*”.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat persamaan antara *Blended Blended e-learning* yaitu penggabungan aspek *blended e-learning* yang termasuk *web-based instruction*, *streaming video*, *audio*, *synchronous and asynchronous communication* atau aspek terbaik pada aplikasi teknologi informasi *blended e-learning*, dengan kegiatan tatap muka. Pernyataan dari Zhao juga menekankan pendekatan

⁵ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014, hlm. 39.

⁶ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 242.

pembelajaran terbaru tapi penyampaian pesan yang dikombinasikan melalui dua acara online dan mengajar tatap muka pada tempat yang berjauhan dengan cara *Blended Blended e-learning*, suatu kombinasi tatap muka dan Pendidikan jarak jauh. Pada intinya menggabungkan dua pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga menjadi pendekatan pembelajaran baru. *Blended learning* sebagai kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *blended e-learning*. Menggabungkan aspek *blended e-learning* seperti pembelajaran berbasis web, streaming video, komunikasi audio synkronous, dan asyinkronous dengan pembelajaran tradisional tatap muka.

Sedangkan dalam buku Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi karya Rusman ia mengutip pendapat dari Bhonk dan Graham yang menjelaskan bahwa *blended learning* adalah gabungan dari dua sejarah model perpisahan mengajar dan belajar: sistem pembelajaran tradisional dan sistem penyebaran pembelajaran, yang menekankan peran pusat teknologi berbasis komputer dalam *blended learning*. Sejarah perjalanan *blended learning* terjadi jika semakin Panjang waktu yang digunakan secara *online learning*. Pada awalnya pembelajaran tradisional tatap muka, kemudian makin tinggi teknologi maka semakin lama waktu pembelajaran beralih menggunakan elektronik murni dalam bentuk *online*.⁷

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan secara sederhana *Blended Learning* adalah kombinasi atau penggabungan pendekatan aspek *blended e-learning* yang berupa *web-based instruction*, *video streaming*, audio, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam jalur *blended e-learning system* LSM dengan pembelajaran tradisional “tatap muka” termasuk juga metode mengajar, teori belajar, dan dimensi pedagogik.

Sementara itu tujuan utama pembelajaran *Blended Learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajaran agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan dan berkembang sepanjang hayat sehingga belajar akan menjadi lebih efektif lebih efisien dan menarik. Berdasarkan pemaparan tersebut, banyak pendapat yang memaparkan pengertian blended learning namun dapat kita pahami bahwa *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengkombinasikan dua pola pembelajaran ataupun lebih, yaitu pembelajaran konvensional atau tatap muka dengan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan fasilitas internet ataupun pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas komputer

⁷ *Ibid.*, hlm. 244.

(offline).

b. Karakteristik *Blended Learning*

Karakteristik *Blended Learning*, sebagai berikut:

1. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagai besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual.
2. Transformative tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
3. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen. Penerapan suatu model pembelajaran harus berdasarkan teori belajar yang cocok untuk proses pembelajaran agar kelangsungan proses tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Karena model ini adalah model pembelajaran campuran maka teori yang digunakan pun terdiri dari berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan disesuaikan situasi dan kondisi peserta belajar dan institusi yang menggunakan.⁸

c. Penerapan *Blended Learning*

Blended Learning kini banyak digunakan oleh para penyelenggara Pendidikan terbuka dan jarak jauh. Kalau dahulu hanya Universitas Terbuka yang diizinkan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh, maka kini dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.107/U/2001 (2 Juli 2001) tentang ‘*Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*’, maka perguruan tinggi tertentu yang mempunyai kapasitas menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh menggunakan *blended learning*, juga telah di izinkan menyelenggarakannya. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti kursus-kursus, juga telah memanfaatkan keunggulan *blended learning* ini untuk program-programnya.

Jika dikaji secara terminologis makna *blended learning* menekankan pada penggunaan internet seperti pendapat Rosenberg menekankan bahwa *blended learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Materi pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video juga harus menyediakan kemudahan untuk ‘*discussion group*’ dengan bantuan profesional dalam bidangnya. Perbedaan

⁸ *Ibid.*, hlm. 246.

pembelajaran tradisional dengan *blended learning* yaitu kelas tradisional, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan dalam pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha, inisiatif sendiri.

Secara spesifik dalam pendidikan guru *blended learning* memiliki makna sebagai berikut:

1. *Blended learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu kependidikan secara *online*.
2. *Blended learning* tidak berarti menggantikan model pembelajaran konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.
3. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
4. Memanfaatkan keunggulan komputer digital media dan computer *networks*.
5. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri disimpan dikomputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.

Dalam buku Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi karya Rusman, ia mengutip pendapat dari Haughey tentang pengembangan *blended learning* mengungkapkan bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis internet, yaitu:

1. *Web course* adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pengajar sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet menggunakan sistem jarak jauh. Untuk pendidikan guru model seperti ini dapat digunakan untuk peningkatan *knowledge* dan *skill*, memperkuat pengetahuannya tentang materi pelajaran sebagai spesifikasi keilmuannya dan memperkuat pemahaman tentang metodologi pembelajaran melalui simulasi

pembelajaran yang disajikan melalui internet misalnya *video streaming* dan *video conference*.

2. ***Web centric course*** adalah penggunaan internet yang memadukan antara jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya untuk saling melengkapi. Dalam model ini pengajar bisa memberikan petunjuk pada pembelajar untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya.
3. ***Web enhanced course*** adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pengajar, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan narasumber lainnya.⁹

Pembelajaran *online* pada dasarnya adalah pembelajaran jarak jauh, sistem pembelajaran jarak jauh merupakan sistem yang sudah ada sejak pertengahan abad 18. Sejak awal, pembelajaran jarak jauh selalu menggunakan teknologi untuk pelaksanaan pembelajarannya, mulai dari teknologi paling sederhana hingga terkini. Pembelajaran *online* lahir mulai generasi ke empat setelah adanya internet. Jadi, pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan internet. Oleh karena itu, dalam bahasa indonesia pembelajaran *online* diterjemahkan sebagai pembelajaran dalam jaringan atau disebut juga pembelajaran *daring*.¹⁰

Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

d. Komponen *Blended Learning*

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *blended learning*, maka *blended learning* mempunyai tiga komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri dari: 1) *online learning*, (2) pembelajaran tatap muka, (3) belajar mandiri.

Online learning atau yang biasa disebut pembelajaran *online* mengandung pengertian suatu proses pembelajaran yang menggunakan elektronik sebagai media pembelajaran. Menurut Onno W Purba *Online learning* adalah sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang Pendidikan dalam bentuk sekolah

⁹ *Ibid.*, hlm. 252.

¹⁰ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, Banten: Universitas Terbuka, 2019, hlm. 6.

maya. Semua proses belajar mengajar yang biasa dilakukan di dalam kelas dilakukan secara live namun virtual jadi pada saat yang sama seorang guru mengajar di depan sebuah komputer yang ada disuatu tempat, sedangkan peserta didik mengikuti pelajaran itu dari komputer lain di tempat yang berbeda.

Pembelajaran tatap muka mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di kelas di mana terdapat model komunikasi *synchronous*, dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan guru, dan dengan murid lainnya.

Dalam pembelajaran tatap muka guru atau pembelajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar di mana guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik, di mana pada umumnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara pasif.

Kelebihan metode ceramah yaitu guru mudah menguasai kelas, hal ini disebabkan kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberi ceramah, dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar, dan guru mudah menerangkan materi pembelajaran yang berjumlah besar, karena guru dapat merangkum pokok-pokok materi persoalan untuk disampaikan ke peserta didik dalam waktu yang singkat.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Kelebihan metode demonstrasi yaitu membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda. Sedangkan kekurangan metode demonstrasi yaitu metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih, guru diharapkan mampu mendemonstrasikannya terlebih dahulu sebelum melaksanakan metode ini dikelas dan tidak semua benda dapat didemonstrasikan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan cara mendorong

peserta didik untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Kelebihan metode diskusi adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih dapat memecahkan suatu masalah dengan berbagai jalan secara bersama-sama sehingga peserta didik dirangsang untuk berfikir lebih kreatif dan inovatif. Dan untuk melatih peserta didik berani mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Kelemahan metode diskusi ini adalah seringnya terjadi perbedaan pendapat antar peserta diskusi yang bersifat emosional yang tidak terkontrol yang akhirnya bisa mengganggu suasana proses pembelajaran. Dengan pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya *online learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

4. Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode pembelajaran dengan menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya. Beberapa metode pembelajaran yang termasuk dalam simulasi antara lain:

a. *Games* (Permainan)

Digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak dan dari jemu ke riang. Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit dan berat.

b. *Role Playing* (bermain peran)

Merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukkan peran kelas, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi bagi semua peserta didik.

c. *Sandiwara* (Drama)

Metode pembelajaran dengan cara memindahkan sepenggal cerita yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari ke dalam pertunjukkan.

5. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dengan cara guru

memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kelebihan metode penugasan yaitu memotivasi peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran secara individual maupun kelompok dan dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru.

Sedangkan kelemahan metode penugasan adalah peserta didik sulit dikontrol apakah tugas dilakukan secara mandiri dan tidak mudah untuk memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita pahami bahwa suatu pembelajaran bisa dikatakan sebagai *blended learning* apabila memenuhi ketiga komponen yaitu: *online learning*, pembelajaran mandiri dan pembelajaran tatap muka. Yang mana ketiga komponen tersebut saling melengkapi, dalam arti tidak bisa hanya menerepkan *online learning* saja, namun tetap harus ada pertemuan tatap muka guna menyampaikan makna yang belum tersampaikan saat *online learning* ataupun untuk memperdalam materi. Selain itu belajar mandiri juga diperlukan guna melatih pola pikir dan kemandirian peserta didik.

e. Peran Pengajar Dalam Blended Learning

Calon pendidik unggul adalah pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan tugas pembelajaran aktif, inovatif dan menyenangkan dan mampu memotivasi peserta didik yang terkendala dalam pembelajaran *blended learning*. Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklarifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasi dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Beberapa klasifikasi

motivasi terdiri dari:

- 1) Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat.
- 2) Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkaran kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik.
- 3) Motif teologis, yaitu dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Peran pengajar secara *daring (online)* dalam pembelajaran jarak jauh antara lain sebagai fasilitator proses dimana pengajar memberikan fasilitas jangkauan aktivitas-aktivitas secara *online* yang mendukung belajar pembelajaran, dan sebagai fasilitator isi materi yang berkonsentrasi secara langsung dengan fasilitasi perkembangan pemahaman pelajar tentang isi/materi. Jadi dengan kata lain peran pengajar sangat menentukan keefektifan *blended learning* ini, pengajar bisa mendesain pembelajaran *online* semenarik mungkin.

Jika pembelajaran dipandang sebagai aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar individu dimana individu berperan aktif untuk mencapai perubahan mental dan perilaku yang diharapkan pada dirinya yang relative permanen akibat dari aktifitas tersebut, maka kegiatan pembelajaran perlu untuk dirancang. Hal ini bertujuan agar tujuan dari pembelajaran tersebut yaitu perubahan mental dan perilaku yang diharapkan dari pembelajar dapat dicapai.

Proses pengoperasian pembelajaran *daring* yang mencakup proses administrasi dan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran, sampai dengan pengawasan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dipengaruhi faktor metode mengajar yang digunakan guru. Guru Pendidikan Agama Islam agar profesional dalam memilih suatu metode pembelajaran yang digunakan sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. W. James Popham dan Eva L Baker menjelaskan mengajar yang

efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Oleh karena demikian, pemilihan dan penentuan terhadap metode mengajar tidak boleh keliru, guru harus memiliki dasar pertimbangan yang kuat ketika menggunakan suatu metode.

f. Kelebihan *Blended Learning*

Jika dilihat dari segi kelebihannya, *daring* lebih efektif jika ditinjau dari waktu dan tempat. Pembelajaran daring tidak membutuhkan tempat khusus dan tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk siswa mendapatkan pembelajaran. siswa bisa belajar dari rumah. Biaya dan waktu lebih efisien dan partisipasi siswa lebih mudah diukur, belajar dari beraneka sumber, dan lebih menekankan kompetensi. Pembelajaran dengan tatap muka menjadikan guru sebagai sumber pembelajaran lebih bersifat tekstual.

g. Kekurangan *Blended Learning*

Adapun beberapa kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran daring antara lain sulitnya mengontrol kondisi pembelajaran anak didik. Guru sulit mengontrol mana yang serius belajar dan mana yang tidak belajar. Guru juga sulit mengukur kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Disamping itu, pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis dan sangat minim dilakukan praktik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Sementara itu, penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus karena penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* yang digali dari pengetahuan peneliti, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Subjek penelitian ini yaitu guru pendidikan agama islam yang mengajar mata pelajaran Pendidikan agama islam. Ketua kelas dan kepala

sekolah, wali siswa sebagai informan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran Pendidikan agama islam berbasis *blended learning* kelas V di SDN 02 Kuta Bantarbolang tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan kuisioner, interview, observasi, wawancara, atau metode lainnya, atau kombinasi dari beberapa metode itu, semuanya harus mempunyai dasar-dasar yang beralasan.¹¹ Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data. Kita akan mempelajari terkait teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisa data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisa data meliputi: *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification*

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* di SDN 02 Kuta Bantarbolang.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *blended learning* menggunakan dua metode pembelajaran yaitu *online* dan *offline*. mengingat adanya kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik maka dari pihak sekolah meminta bantuan kepada wali siswa untuk pembelajaran secara *daring (offline)*. selaras dengan apa yang disampaikan kepala sekolah SDN 02 Kuta Bantarbolang bahwa pembelajaran harus dilakukan secara virtual dimana pihak sekolah menginformasikan kepada wali murid meminta bantuan orang tua untuk proses pembelajaran.

Dengan dukungan antara pendidik dengan wali siswa yang memiliki komunikasi yang baik akan memperlancar efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *blended learning*. Dan meskipun menggunakan model pembelajaran *online* dan *offline* tahap-tahap yang digunakan guru tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran sebelum adanya pandemi. Untuk pembelajaran *online* guru menerapkan pembelajaran sesuai RPP yang dibuat.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 122.

Seperti hasil temuan penelitian hasil wawancara dengan wali siswa bahwasannya tidak seperti guru yang akan mengajar disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat, untuk pembelajaran *offline* orang tua memiliki caranya sendiri dalam penerapan pembelajaran terhadap anaknya. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *blended learning* guru dan wali siswa yang memiliki peran utama. Dibutuhkan adanya Kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan wali siswa. Sama halnya seperti di SDN 02 Kuta Bantarbolang yang membangun hubungan baik antara wali siswa dan gurunya. Selama pembelajaran pandemi ini pihak sekolah telah memberikan pemberitahuan bahwa pembelajaran antara guru dan siswa dilaksanakan secara virtual. Sehingga diperlukan adanya kerja sama dan pengertian dari pihak wali siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri dirumah. Setiap langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah tergambar dalam RPP yang dibuat. Di sisi lain orang tua juga menyesuaikan dengan perasaan anak, sebab ketika anak mulai merasa bosan makai a tidak akan mau belajar. Sehingga keberhasilan pembelajaran dengan model *blended learning* di era pandemi membutuhkan kerja sama antar berbagai pihak, entah dari guru, siswa, orang tua, maupun pihak sekolah.

2. Evaluasi dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis *blended learning* di SDN 02 Kuta Bantarbolang

Tahap evaluasi merupakan tahap pembelajaran tingkat akhir yang akan mencerminkan beberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Guru diperkenankan memilih jenis penelitian yang seperti apa dan bagaimana cara memberikan nilai pada peserta didiknya. Mengingat juga kita berada dalam era pandemi dan menerapkan model pembelajaran yang terbilang baru di Indonesia ini.

Adapun temuan penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 02 Kuta Bantarbolang yaitu penilaian penugasan, portofolio, menulis dan praktek. Ada yang menggunakan google form, ada juga yang manual seperti peserta didik menulis dan difoto dikirimkan ke grup.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan dengan cara observasi dan wawancara pendapat wali siswa mengenai kendala pembelajaran *blended learning* disini orang tua merasa kesusahan karena dengan menggunakan

model pembelajaran yang baru tidak semua orang tua bisa membimbing anaknya untuk belajar.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 6 SDN 02 Kuta Bantarbolang bahwa kebanyakan siswa tidak menyukai model pembelajaran dimasa pandemi sebab tidak bisa berinteraksi dengan teman, materi kurang paham, bosan dengan aktivitas dalam rumah yang tidak variative dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak kendala yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning*, entah dari pihak lembaga, guru dan wali siswa bahkan siswanya sendiri. Namun tidak menutup mata bahwa terdapat dampak positif yang timbul akibat pembelajaran model ini.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *blended learning* pada masa pandemi covid-19 di SDN 02 Kuta Bantarbolang tahun 2020/2021, dapat disimpulkan bahwa dalam *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning Kelas VI di SDN 02 Kuta Bantarbolang Tahun Ajaran 2020/2021* dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan beberapa aspek, diantaranya Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis, Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari penyampaian materi yang sistematis, variasi dalam penyampaian, baik media, model maupun suara, Waktu selama proses pembelajaran digunakan dengan efektif dan Guru dan siswa memiliki hubungan interaksi yang baik, sehingga jika siswa mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, (1991), *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Muhammad, (2017), *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Anwar, Syaiful, (2014), *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Belawati, Tian, (2019), *Pembelajaran online*, Banten: Universitas Terbuka.
- Bilfaqih, Yusuf, (2015), *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: Deepublished.
- Gade, Syabbudin, (2019), *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Banda Aceh: Arraniry Press.
- Purnomo, Halim, (2019), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: LP3M.

- Putrawangsa, Susilahudin, (2018), *Desain Pembelajaran*, Mataram: Rekarta.
- Hadi, Amirul, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Karya.
- Kuntarto, (2019), *Pendidikan Agama Islam*, Unsoed: Cetakan Kesatu.
- Mudlofir, Ali, (2016), *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasimin, (2012), *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Rohmawati Afifatu, (2015), “Efektivitas Pembelajaran” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 1 Volume 9, Jakarta Timur: Universitas Negari Jakarta.
- Rusman, (2013), *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari Milya, (2019), “Analisis Model-Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Edisi 2 Volume 5.
- Sidiq Umar, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Cv Nata Karya.
- Sagusabu, (2020), *Pembelajaran Daring Di Perbatasan*, Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Wardani, Kristiandy Diny, (2016), *Psikologi Pendidikan Islam*, Jawa Barat: Cv Confident.
- Wijoyo, Hadion, (2021), *Efektivitas Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi*, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Yusuf, Muri, (2017), *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.